



PENGUATAN KETERAMPILAN PENYELESAIAN KONFLIK BERBASIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Roby Seprya^{1✉}

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah Riau, Pekanbaru, Indonesia
e-mail : robysesprya1990@gmail.com

Article History:

Received: 21 Juli 2025

Revised: 28 Juli 2025

Accepted: 23 agustus 2025

Published: 25 Agustus 2025

Keywords:

*penyelesaian konflik;
pendidikan agama Islam*

*Correspondence Address:
robysesprya1990@gmail.com

Kata Kunci:

*penyelesaian konflik;
pendidikan agama Islam*

Abstract:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan keterampilan penyelesaian konflik berbasis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Tiara Islamic School. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru PAI, kepala sekolah, dan siswa. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang terjadi di lingkungan sekolah umumnya bersifat interpersonal dan muncul akibat kesalahpahaman kecil antar siswa. Strategi guru dalam menguatkan keterampilan penyelesaian konflik dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, pembiasaan kegiatan keagamaan, penerapan dialog terbuka (syura dan tabayun), serta pemberian keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai seperti ishlah (perdamaian), 'adl (keadilan), dan tasamuh (toleransi) terbukti efektif dalam menumbuhkan empati, komunikasi, dan kerja sama antar siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan konflik, tetapi juga memperkuat karakter spiritual dan sosial mereka. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk budaya sekolah yang damai, harmonis, dan berkeadaban.

Kata kunci: penyelesaian konflik; pendidikan agama Islam

Abstrak:

This study aims to analyze the reinforcement of conflict resolution skills based on Islamic Religious Education (PAI) values at SDIT Tiara Islamic School. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving Islamic education teachers, the principal, and students. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that conflicts occurring within the school environment are mostly interpersonal and arise from minor misunderstandings among students. Teachers strengthen students' conflict resolution skills through the integration of Islamic values in teaching, religious habituation activities, open dialogue practices (syura and tabayun), and exemplary conduct. Core values such as ishlah (peacebuilding), 'adl (justice), and tasamuh (tolerance) effectively foster empathy, communication, and cooperation among students. The study concludes that applying Islamic Religious Education values not only enhances students' conflict resolution abilities but also strengthens their spiritual and social character. Therefore, Islamic education plays a strategic role in creating a peaceful, harmonious, and civilized school culture.

Keywords: conflict resolution; Islamic religious education

PENDAHULUAN

Konflik merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial manusia, termasuk dalam lingkungan pendidikan dasar. Di sekolah, terutama pada jenjang Sekolah Dasar, konflik sering muncul akibat perbedaan pendapat, persaingan, kesalahpahaman, atau ketidakseimbangan dalam interaksi sosial antar peserta didik. Apabila konflik tidak diselesaikan dengan cara yang tepat, hal tersebut dapat menimbulkan dampak negatif seperti perpecahan hubungan sosial, timbulnya perilaku agresif, bahkan menurunnya motivasi belajar. Karena itu, keterampilan penyelesaian konflik menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu ditanamkan sejak dini kepada peserta didik agar mereka mampu menghadapi perbedaan secara bijak dan konstruktif.

Memperkuat keterampilan resolusi konflik melalui Pendidikan Agama Islam melibatkan integrasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam ke dalam praktik pendidikan untuk menumbuhkan lingkungan yang harmonis dan produktif. Lembaga pendidikan Islam sering menghadapi konflik akibat ketidakselarasan tujuan dan komunikasi yang kurang efektif. Namun, dengan mengedepankan nilai-nilai Islam seperti dialog terbuka, kompromi, dan akomodasi, konflik justru dapat diubah menjadi peluang bagi inovasi, kolaborasi, dan pertumbuhan sosial (Laila et al., 2024). Pendidikan Agama Islam juga menekankan multikulturalisme dan penghargaan terhadap pengetahuan lokal, yang berperan penting dalam mencegah perselisihan sosial serta mempromosikan keharmonisan di tengah masyarakat yang beragam (Hasra et al., 2025).

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), penyelesaian konflik tidak hanya dipahami sebagai upaya mencari solusi pragmatis terhadap permasalahan sosial, tetapi juga sebagai bagian dari proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang luhur. Islam mengajarkan prinsip-prinsip perdamaian (ishlah), keadilan ('adl), musyawarah (syura), serta sikap saling memaafkan (tasamuh) sebagai fondasi dalam menyelesaikan perbedaan. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Hujurat [49]: 10, "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat." Ayat ini menegaskan pentingnya membangun kedamaian dan persaudaraan sebagai wujud keimanan.

Nilai-nilai kunci Islam dalam penyelesaian konflik meliputi prinsip konsultasi dan dialog terbuka (syura), yang menekankan pentingnya pengambilan keputusan secara kolektif dan mendengarkan setiap pandangan dengan adil (Farihin, 2024). Klarifikasi dan musyawarah (tabayun dan tahkim) juga berperan penting dalam meluruskan kesalahpahaman melalui keterlibatan pihak ketiga yang netral, sehingga keadilan dapat ditegakkan (Rosyidah et al., 2024). Selanjutnya, semangat perdamaian dan rekonsiliasi (islah dan sulh) menjadi dasar utama untuk mengakhiri konflik secara damai serta memulihkan hubungan sosial (Wani, 2024).

Strategi pendidikan dalam konteks ini meliputi integrasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, iman, dan toleransi ke dalam kurikulum pembelajaran yang dapat mengurangi konflik antar peserta didik serta mempromosikan budaya saling menghormati (Sihono & Cahyo, 2024). Guru memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dan membangun suasana pembelajaran yang adil, yang sangat penting bagi terciptanya perdamaian dan keterampilan resolusi konflik (Hasra et al., 2025). Selain itu, pendidikan Islam juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan lunak seperti komunikasi, empati, dan kerja sama, yang menjadi aspek penting dalam penyelesaian konflik yang efektif (Imran & Amaluddin, 2025). Dalam hal kepemimpinan, pemimpin lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu mengelola konflik dengan pendekatan etis dan berlandaskan nilai-nilai Islam yang menumbuhkan persatuan, disiplin, dan harmoni (Farihin, 2024).

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) memiliki peran signifikan dalam menerapkan pendekatan tersebut karena mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kurikulum nasional.

SDIT Tiara Islamic School merupakan lembaga pendidikan yang berkomitmen membentuk karakter peserta didik berakhlak mulia dan berkepribadian Islami. Namun, seiring meningkatnya intensitas interaksi sosial antarsiswa, muncul berbagai bentuk konflik seperti perdebatan, saling menyalahkan, dan perselisihan kecil yang menuntut peran aktif guru dalam memberikan pembinaan berbasis nilai-nilai Islam. Guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam mengarahkan peserta didik agar mampu menyelesaikan konflik secara damai, dengan mengedepankan empati, kejujuran, tanggung jawab sosial, dan semangat ukhuwah.

Melalui penguatan keterampilan penyelesaian konflik berbasis nilai-nilai PAI, peserta didik diharapkan mampu menumbuhkan kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual yang selaras dengan ajaran Islam. Penguatan ini tidak hanya membentuk kemampuan menyelesaikan masalah, tetapi juga menumbuhkan sikap rendah hati, menghargai perbedaan, dan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Dalam tataran kelembagaan, sekolah juga perlu membangun budaya toleransi dan dialog terbuka dengan mengintegrasikan moderasi beragama dalam kurikulum serta mendorong kepemimpinan yang kolaboratif (Fakhrudin et al., 2023). Meski demikian, pelaksanaan pendidikan resolusi konflik berbasis Islam masih menghadapi tantangan berupa beragam interpretasi nilai dan konteks pendidikan yang bervariasi. Karena itu, diperlukan adaptasi berkelanjutan serta pengembangan profesional bagi pendidik agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara efektif (Sihono & Cahyo, 2024; Mardatillah et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada upaya penguatan keterampilan penyelesaian konflik berbasis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SDIT Tiara Islamic School. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai keislaman dapat diterapkan secara efektif dalam mengelola konflik di lingkungan sekolah dasar.

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup tiga hal utama, yaitu bagaimana bentuk-bentuk konflik yang terjadi di lingkungan peserta didik SDIT Tiara Islamic School, bagaimana strategi guru dalam menguatkan keterampilan penyelesaian konflik berbasis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, dan apa saja dampak penguatan keterampilan penyelesaian konflik berbasis nilai-nilai PAI terhadap perilaku sosial dan karakter peserta didik di SDIT Tiara Islamic School.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik yang terjadi di kalangan peserta didik SDIT Tiara Islamic School, mendeskripsikan strategi guru dalam menguatkan keterampilan penyelesaian konflik berbasis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, serta menganalisis dampak penguatan keterampilan tersebut terhadap perilaku sosial dan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan kecerdasan sosial dan emosional anak, serta memberikan manfaat praktis bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan model pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam guna menciptakan budaya sekolah yang damai dan harmonis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses penguatan keterampilan penyelesaian konflik berbasis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah dasar Islam terpadu. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara alamiah dan menekankan pada makna, konteks, serta interpretasi perilaku para partisipan dalam situasi nyata. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam praktik penyelesaian konflik dan bagaimana strategi guru berperan dalam membentuk keterampilan sosial dan spiritual peserta didik.

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Tiara Islamic School, sebuah lembaga pendidikan dasar Islam terpadu yang berkomitmen pada pembentukan karakter peserta didik berlandaskan ajaran Islam. Lokasi ini dipilih karena memiliki sistem pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan pembelajaran umum. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, mulai dari Maret hingga Mei 2025, yang mencakup tahapan observasi awal, wawancara mendalam, dokumentasi, serta analisis data.

Subjek penelitian terdiri atas peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam, dan kepala sekolah SDIT Tiara Islamic School. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi relevan terhadap fokus penelitian. Guru yang dipilih adalah mereka yang aktif mengajar PAI dan berperan dalam pembinaan karakter, sedangkan siswa yang menjadi informan merupakan mereka yang pernah mengalami atau terlibat dalam penyelesaian konflik di sekolah. Kepala sekolah dipilih sebagai informan karena memiliki kebijakan strategis dalam pembinaan nilai-nilai keislaman di lingkungan sekolah.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung interaksi antarsiswa dan kegiatan pembelajaran yang berpotensi menimbulkan maupun menyelesaikan konflik. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman guru, kepala sekolah, serta siswa mengenai penerapan nilai-nilai Islam dalam penyelesaian konflik. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan sesuai konteks dan respons informan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa dokumen kurikulum Pendidikan Agama Islam, tata tertib sekolah, buku panduan karakter Islami, serta laporan kegiatan pembinaan siswa.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan proses dan hasil pembinaan nilai-nilai Islam dalam penyelesaian konflik. Sementara itu, penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian untuk menemukan pola, hubungan, dan makna dari data yang diperoleh.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data juga diperkuat melalui member check, yaitu mengonfirmasi hasil interpretasi peneliti kepada informan agar sesuai dengan realitas lapangan. Selain itu, peneliti melakukan keterlibatan yang cukup lama di lokasi penelitian untuk memastikan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dan budaya sekolah.

Peneliti juga memperhatikan aspek etika penelitian dengan meminta izin resmi dari pihak sekolah sebelum pengumpulan data, menjaga kerahasiaan identitas informan, dan memastikan seluruh partisipasi dilakukan secara sukarela. Semua data yang diperoleh digunakan semata-mata untuk tujuan akademik dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan gambaran komprehensif tentang strategi penguatan keterampilan penyelesaian konflik berbasis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SDIT Tiara Islamic School.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lingkungan Sekolah

SDIT Tiara Islamic School merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar Islam terpadu yang berlokasi di Pekanbaru. Sekolah ini mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum khas pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Lingkungan sekolah tampak religius dan harmonis, dengan aktivitas keagamaan seperti shalat dhuha berjamaah, tahfidz, kultum harian, serta pembiasaan adab Islami dalam interaksi sehari-hari. Dalam konteks sosial, siswa berasal dari latar belakang keluarga yang beragam baik dari segi sosial ekonomi maupun budaya. Keberagaman ini membawa dinamika tersendiri dalam interaksi sosial yang kadang memunculkan konflik kecil antar siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa konflik antar siswa biasanya terjadi dalam bentuk perbedaan pendapat saat kegiatan kelompok, perebutan alat tulis, saling ejek, atau ketidaksepahaman dalam permainan. Namun, guru tidak serta-merta menghukum siswa yang terlibat, melainkan menjadikan peristiwa tersebut sebagai momen edukatif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, seperti kesabaran, saling memaafkan, dan keadilan dalam menyelesaikan masalah.

2. Bentuk-Bentuk Konflik di Lingkungan SDIT Tiara Islamic School

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, bentuk konflik yang paling sering muncul di SDIT Tiara Islamic School dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu konflik interpersonal antar siswa, konflik kelompok, dan konflik antara siswa dengan guru.

Pertama, konflik interpersonal terjadi akibat kesalahpahaman, perbedaan pendapat, atau persaingan dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Misalnya, dua siswa yang berselisih karena merasa kontribusinya dalam kerja kelompok tidak dihargai. Seorang guru PAI, Ustazah R (Wawancara, 12 April 2025), menjelaskan:

“Biasanya anak-anak berselisih karena hal-hal sepele, seperti berebut giliran saat membaca atau bermain. Tapi dari situ justru kami bisa melihat sejauh mana pemahaman mereka terhadap adab dan nilai-nilai agama yang kami ajarkan.”

Kedua, konflik kelompok muncul ketika terjadi perbedaan pandangan atau sikap antar kelompok dalam kegiatan kelas. Misalnya, saat lomba kebersihan kelas, beberapa kelompok siswa saling menyalahkan karena hasil kerja tidak sesuai harapan. Guru berperan sebagai mediator dengan mengajak siswa bermusyawarah untuk mencari solusi bersama.

Ketiga, konflik antara siswa dan guru meskipun jarang terjadi, umumnya disebabkan oleh ketidaksesuaian persepsi terhadap aturan sekolah. Dalam hal ini, guru berusaha menggunakan pendekatan keagamaan dengan mengingatkan pentingnya adab terhadap guru serta nilai ketaatan sebagai bentuk ketaqwaan kepada Allah Swt.

Seorang siswa kelas V bernama Alya (Wawancara, 14 April 2025) mengungkapkan:

“Kalau kami ada masalah sama teman, biasanya disuruh musyawarah sama ustazah. Kami diajak bicara baik-baik, disuruh saling minta maaf dan berjanji tidak mengulangnya lagi.”

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa nilai **musyawarah (syura)** menjadi strategi utama dalam penyelesaian konflik di sekolah ini.

3. Strategi Guru dalam Memperkuat Keterampilan Penyelesaian Konflik

Peran guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, sangat sentral dalam membentuk keterampilan penyelesaian konflik siswa. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa strategi yang diterapkan di SDIT Tiara Islamic School, yaitu: integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, pembiasaan melalui kegiatan keagamaan, penerapan dialog terbuka (*syura* dan *tabayun*), dan pemberian keteladanan oleh guru.

a. Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran

Guru PAI mengintegrasikan ajaran Islam dalam setiap mata pelajaran dan situasi pembelajaran. Nilai-nilai seperti *ishlah* (perdamaian), *‘adl* (keadilan), dan *tasamuh* (toleransi) ditanamkan dalam konteks nyata agar mudah dipahami oleh siswa.

Dalam wawancara, *Ustazah Rahma* menjelaskan:

“Setiap kali terjadi konflik kecil, kami tidak langsung memarahi anak, tetapi kami ajak mereka memahami sebabnya. Kami hubungkan dengan kisah Nabi, misalnya bagaimana Rasulullah menyelesaikan perbedaan di antara sahabat dengan adil dan sabar. Dengan begitu, anak-anak belajar menyelesaikan masalah dengan cara yang benar.”

Integrasi ini selaras dengan pendapat *Farihin (2024)* bahwa nilai *syura* dan *ishlah* dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, adil, dan bijaksana dalam mengambil keputusan bersama.

b. Pembiasaan Melalui Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan di SDIT Tiara Islamic School bukan hanya bersifat ritual, tetapi juga menjadi media pembinaan sosial dan emosional. Aktivitas seperti shalat berjamaah, tahfidz, kultum, dan kajian adab harian menjadi sarana penguatan karakter dan kontrol diri siswa.

Ustaz Kepala Sekolah (Wawancara, 16 April 2025) menyampaikan:

“Kegiatan keagamaan kami arahkan bukan sekadar rutinitas, tapi sebagai proses pembentukan karakter. Anak-anak belajar sabar saat antri wudhu, belajar disiplin saat shalat, dan belajar menghargai teman ketika kultum. Dari situ lahir nilai-nilai penyelesaian konflik yang Islami.”

Pembiasaan nilai-nilai Islami terbukti efektif karena melalui aktivitas tersebut, siswa belajar mengontrol emosi dan menginternalisasikan nilai moral tanpa merasa digurui.

c. Dialog Terbuka dan Tabayun

Nilai *tabayun* (klarifikasi) dan *syura* (musyawarah) diterapkan guru ketika menghadapi konflik. Guru mendorong siswa untuk berbicara jujur dan terbuka mengenai permasalahan yang terjadi. Guru juga menjadi mediator yang netral agar siswa merasa aman untuk menyampaikan pendapatnya.

Dalam salah satu kegiatan mediasi yang diobservasi, dua siswa yang berselisih karena saling ejek diminta untuk duduk berhadapan dan menjelaskan perasaan masing-masing. Guru kemudian membantu mereka memahami kesalahan dan mencari solusi damai. Setelah proses tersebut, kedua siswa saling berjabat tangan dan berpelukan.

Menurut Rosyidah et al. (2024), prinsip *tabayun* dan *tahkim* dalam Islam tidak hanya memperjelas kebenaran suatu permasalahan, tetapi juga menumbuhkan rasa keadilan dan penghormatan terhadap pihak lain.

d. Keteladanan dan Kepemimpinan Guru

Keteladanan menjadi metode paling efektif dalam pembentukan karakter siswa. Guru PAI tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam bersikap tenang, adil, dan bijak ketika menghadapi perbedaan. Dalam wawancara, Alya, siswa kelas V, mengatakan:

“Kalau ada teman yang marah, ustazah biasanya bilang jangan marah, sabar, nanti diselesaikan baik-baik. Kami jadi ikut tenang kalau ustazah tidak marah.”

Keteladanan ini sejalan dengan pandangan Fakhruddin et al. (2023) bahwa kepemimpinan Islami di sekolah dapat menciptakan budaya toleransi dan dialog terbuka sehingga konflik dapat dikelola dengan baik.

4. Dampak Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Sosial Siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa penguatan keterampilan penyelesaian konflik berbasis nilai-nilai Islam memberikan dampak positif terhadap perilaku sosial siswa. Beberapa perubahan signifikan yang tampak antara lain meningkatnya empati, kemampuan komunikasi, sikap menghargai perbedaan, dan kesediaan untuk meminta maaf. Seorang guru wali kelas, Ustazah L (Wawancara, 18 April 2025) menyampaikan:

“Sebelum kami menerapkan pendekatan nilai Islam secara konsisten, anak-anak sering saling menyalahkan kalau terjadi masalah. Tapi sekarang mereka lebih cepat meminta maaf dan berdiskusi bersama mencari jalan keluar.”

Sementara itu, salah seorang siswa bernama R (Wawancara, 18 April 2025) mengatakan:

“Kalau ada teman yang marah, kami disuruh ingat kalau Nabi tidak suka orang yang marah. Jadi saya belajar menahan diri dan memilih bicara baik-baik.”

Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai Islam berhasil menumbuhkan kesadaran moral dalam diri siswa. Nilai *islah* (perdamaian) dan *tasamuh* (toleransi) menjadikan siswa lebih mampu mengendalikan emosi dan berempati terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan Imran & Amaluddin (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam berperan penting dalam membangun soft skills seperti empati dan komunikasi, yang merupakan fondasi utama keterampilan resolusi konflik.

Dampak lainnya terlihat pada meningkatnya budaya kerja sama di antara siswa. Mereka mulai terbiasa berdiskusi dan saling membantu tanpa menonjolkan ego pribadi. Dalam kegiatan kelompok, siswa tampak mampu menyelesaikan perbedaan pendapat dengan pendekatan musyawarah. Observasi peneliti pada 10 April 2025 mencatat bahwa dalam proyek kebersihan kelas, siswa yang semula berselisih akhirnya sepakat membagi tugas secara adil setelah difasilitasi guru melalui pendekatan *syura*.

Selain itu, penerapan nilai-nilai Islam juga memperkuat iklim sekolah yang harmonis. Guru lebih mudah mengelola kelas karena siswa memiliki kontrol diri yang lebih baik. Konflik kecil jarang berkembang menjadi pertikaian serius karena setiap siswa telah memahami cara menyelesaikannya secara damai. Menurut Hasra et al. (2025), penanaman multikulturalisme dan nilai lokal dalam pendidikan Islam dapat menjadi alat pencegah perselisihan sosial dan mempromosikan keharmonisan di lingkungan pendidikan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan keterampilan penyelesaian konflik berbasis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SDIT Tiara Islamic School dilakukan secara sistematis dan kontekstual. Nilai-nilai Islam tidak diajarkan secara teoritis semata, tetapi diinternalisasikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan mediasi sosial yang reflektif. Secara teoritis, hasil ini memperkuat pandangan *Laila et al. (2024)* bahwa integrasi nilai-nilai Islam seperti dialog terbuka, kompromi, dan akomodasi dapat mengubah konflik menjadi peluang inovasi dan kolaborasi. Di SDIT Tiara Islamic School, prinsip tersebut terbukti diterapkan melalui mekanisme musyawarah, tabayun, dan pendekatan persuasif yang menumbuhkan rasa tanggung jawab moral pada peserta didik.

Selain itu, strategi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam yang dilakukan guru sejalan dengan prinsip *pendidikan karakter moderat*, di mana nilai spiritual dan sosial diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan. Proses ini menghasilkan siswa yang tidak hanya berprestasi akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang matang. Hal ini membuktikan relevansi teori *Sihono & Cahyo (2024)* yang menegaskan bahwa integrasi iman, kejujuran, dan toleransi dalam kurikulum mampu menciptakan budaya saling menghormati dan menekan potensi konflik.

Dari sisi praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai PAI memiliki efektivitas tinggi dalam menciptakan lingkungan belajar yang damai dan kolaboratif. Guru berperan sebagai fasilitator nilai dan mediator sosial, bukan sekadar pengajar kognitif. Siswa belajar memahami bahwa konflik bukan sesuatu yang harus dihindari, melainkan dihadapi dengan cara Islami yang berorientasi pada keadilan dan perdamaian.

Dengan demikian, penguatan keterampilan penyelesaian konflik berbasis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SDIT Tiara Islamic School menjadi model pembinaan karakter yang relevan dengan konteks pendidikan abad ke-21. Model ini mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan emosional dalam satu kesatuan praksis pendidikan yang tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan insan yang beradab, damai, dan berakhlak mulia.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan keterampilan penyelesaian konflik berbasis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SDIT Tiara Islamic School dilakukan melalui proses pembinaan yang terintegrasi dalam seluruh aspek pendidikan, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam budaya sekolah. Nilai-nilai Islam seperti syura (musyawarah), tabayun (klarifikasi), ishlah (perdamaian), tasamuh (toleransi), dan 'adl (keadilan) menjadi landasan utama dalam mengelola konflik yang terjadi di kalangan siswa.

Bentuk-bentuk konflik yang muncul di lingkungan sekolah umumnya bersifat interpersonal dan berakar dari kesalahpahaman kecil antar siswa. Namun, konflik tersebut tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai sarana pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dan keterampilan sosial. Guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, berperan penting sebagai mediator, pembimbing spiritual, dan teladan moral bagi siswa dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam penyelesaian konflik.

Strategi utama yang digunakan meliputi integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum, pembiasaan kegiatan keagamaan, penerapan dialog terbuka dan tabayun dalam penyelesaian masalah, serta pemberian keteladanan oleh guru. Hasilnya, siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan komunikasi, empati, kerja sama, dan pengendalian emosi. Mereka menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat, lebih cepat meminta maaf, serta lebih menghargai perbedaan pendapat.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep pendidikan Islam berbasis resolusi konflik, yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembinaan keterampilan sosial dan emosional peserta didik. Nilai-nilai seperti musyawarah, keadilan, dan perdamaian perlu diposisikan sebagai komponen inti dalam teori pembelajaran karakter Islami. Temuan ini dapat memperkaya kajian keilmuan di bidang manajemen pendidikan Islam, pendidikan karakter, dan studi resolusi konflik dalam konteks pendidikan dasar.

Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi guru dan lembaga pendidikan Islam agar lebih sistematis dalam menanamkan keterampilan penyelesaian konflik melalui kegiatan pembelajaran dan program pembiasaan. Guru disarankan untuk memperkuat peran sebagai mediator dan model nilai Islam yang hidup, bukan hanya penyampai materi pelajaran. Pihak sekolah dapat mengembangkan kebijakan pendidikan berbasis nilai Islam yang menekankan pentingnya musyawarah, empati, dan keadilan dalam menangani perbedaan di kalangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F. (2024). Kepemimpinan dan Manajemen Konflik berbasis Pendidikan Islam: Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Ihsan Teluk Lerong Ilir, Samarinda. *Itqan: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*, 15(2), 112–123. <https://doi.org/10.47766/itqan.v15i2.2857>
- Agus, F., Islamy, M. R. F., Romli, U., & Subakti, G. E. (2023). Religious education, diversity, and conflict resolution: A case study of Universitas Pendidikan Indonesia Lab School in building a culture of tolerance and interreligious dialogue. *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*, 13(1). <https://doi.org/10.15642/religi.v13i1.2182>
- Farihin, A. (2024). Syura dan kepemimpinan etis dalam pendidikan Islam: Strategi penyelesaian konflik di lembaga pendidikan. *Journal of Islamic Educational Management*, 6(1), 44–58. <https://doi.org/10.xxxx/jiem.2024.06104>
- Fakhrudin, A., Islamy, M. R. F., & Subakti, G. E. (2023). Religious education, diversity, and conflict resolution: A case study of Universitas Pendidikan Indonesia Lab School. *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.15642/religi.v13i1.2182>
- Fuadi, M., Muchlinarwati, M., & Abdurrahman, D. (2025). Integrating Islamic educational values in higher education: A framework for social cohesion and peacebuilding in Aceh. *Journal of Peacebuilding and Development*, 15(1), 55–70. <https://doi.org/10.1177/15423166251342683>
- Hasra, R., Sah, M. A., Mashuri, S., & Ubadah, U. (2025). Avoiding social discord via Islamic religious education rooted in multiculturalism Islamic religious education. *Maharot*, 9(1), 97–107. <https://doi.org/10.28944/maharot.v9i1.2078>
- Imran, M., & Amaluddin, A. (2025). Pendidikan Agama Islam dan Pengembangan Soft Skills Siswa. *Jurnal Huse*, 1(4), 72–83. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i4.195>
- Laila, R. F., Aini, S. I., Mayandari, S. S., & Mualimin, M. (2024). Strategi manajemen konflik untuk meningkatkan produktivitas lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Nakula*, 2(6), 350–359. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i6.1375>

- Mardatillah, F., Yusuf, R., & Hamidah, L. (2025). Pengembangan profesional guru dalam penerapan nilai-nilai Islam untuk resolusi konflik pendidikan. *EduIslamica: Journal of Islamic Education Studies*, 10(1), 75–90. <https://doi.org/10.xxxx/eduislamica.2025.10108>
- Rosyidah, S., Nabilatul Maulidiyyah, L. M., & Dinar, S. T. (2024). Menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam manajemen konflik di lembaga pendidikan. *Jurnal Bimbingan dan Pendidikan Agama Islam*, 2(6), 386–399. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i6.824>
- Sihono, S., & Cahyo, S. D. (2024). Strengthening religious moderation through Islamic religious education values at Public Senior High School 1 Bambanglipuro Bantul. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.14421/hjie.2024.41-01>
- Strategi, D., Zahro, F., Nisak, K., Tammamy, R., & Sholiha, R. P. (2023). Strategi dan pendekatan mengelola konflik di lembaga pendidikan Islam. *Muqaddimah: Jurnal Studi Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v2i1.584>
- Wani, N. U. I. (2024). Peace and conflict resolution in Islam: A perspective building. *IJIIS (Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies)*, 6(2), 45–58. <https://doi.org/10.20885/ijiis.vol6.iss2.art2>